

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan menjelaskan pengalaman pengambilan keputusan remaja *broken home* dalam *romantic relationship*. Kesimpulan, implikasi teoritis, implikasi sosial, implikasi praktis dan saran akan disajikan pada bagian akhir penelitian untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan yang dijelaskan pada penelitian ini akan memberikan jawaban terhadap tujuan dan rumusan masalah penelitian, serta merupakan hasil yang didapat dari keseluruhan penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari tema final dan tema unik yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami pengalaman pengambilan keputusan dalam *romantic relationship*. Berdasarkan kesimpulan penelitian akan menciptakan implikasi praktis, implikasi sosial, dan implikasi teoritis yang mengandung manfaat dari hasil penelitian. Selanjutnya ialah adanya saran yang merekomendasi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki kaitan dengan pengambilan keputusan remaja *broken home* dalam *romantic relationship*.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi, penelitian ini menemukan bahwa remaja perempuan *broken home* cenderung terbuka dalam menjalin hubungan romantis, hanya saja terdapat satu informan yang tidak menginginkan adanya status ataupun komitmen yang mengikat dalam hubungannya. Ditemukan pada kelima informan, bahwa dalam proses pengambilan keputusan untuk berkomitmen pada

hubungan romantis, kelima informan melalui tiga tahap pengembangan hubungan yaitu, tahap pengenalan awal, pendekatan, serta tahap penyatuan nilai dan informasi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa remaja perempuan *broken home* dalam proses pengambilan keputusan cenderung lebih selektif dalam memilih pasangan, hal ini didasari oleh pengalamannya ketika melihat hubungan yang dijalani oleh kedua orangtuanya sehingga remaja perempuan *broken home* akan lebih selektif dan hati-hati dalam memilih pasangan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pada tahap inisiasi ditemukan bahwa remaja perempuan *broken home* melakukan pencarian informasi yang lebih mendalam dengan memiliki fokus terhadap tiga hal yang termasuk dalam strategi pengurangan ketidakpastian, yaitu mencari informasi relevan kepada *peer group* pasangannya, menggunakan media sosial, dan mengajukan pertanyaan yang lebih spesifik.

Pada tahap pendekatan ditemukan bahwa terdapat satu informan yang tidak melakukan pengungkapan diri mengenai keluarganya kepada pasangannya, selain itu pada tahap ini remaja perempuan *broken home* tidak sungkan untuk menyudahi proses pendekatan tersebut ketika menemukan ketidakcocokan atau hal yang tidak bisa mereka toleransi, mengingat pengalamannya sebagai anak *broken home* memotivasi mereka untuk tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan kedua orangtuanya sehingga mereka enggan membuang waktu dalam melakukan pendekatan dengan orang yang tidak tepat. Pada tahap ini kelima informan membutuhkan validasi atas apa yang ia lakukan dengan membagikan pengalamannya selama melakukan proses pendekatan kepada *significant others*.

Pencarian informasi yang mendalam dan detail, proses penilaian informasi yang didapat dilakukan dengan penuh pertimbangan, serta lebih hati-hati dalam proses pendekatan merupakan perilaku remaja perempuan *broken home* yang ditimbulkan oleh *trust issue* yang tinggi karena pengalamannya sebagai anak *broken home* yang disebabkan oleh perselingkuhan ayahnya. Pada tahap penyatuan nilai dan informasi ditemukan bahwa terdapat informan yang tetap tidak menginginkan status yang mengikat seperti pacaran sehingga terbentuk komitmen dengan gaya kasual, hal tersebut didasari oleh rasa takut yang sangat tinggi akan komitmen. Hasil analisis dan interpretasi yang telah dilakukan menemukan temuan unik, yaitu remaja perempuan *broken home* tidak ragu dalam melakukan inisiasi atau perkenalan pada pasangannya dan menyatakan komitmen kepada pasangannya lebih dulu yang didasari oleh perasaan cemas akan membuang waktu dalam melakukan proses pendekatan. Dalam menyudahi suatu hubungan, tidak semua informan akan langsung menyudahi hubungan ketika pasangannya pernah melakukan perselingkuhan pada hubungan sebelumnya, terdapat informan yang akan mempertimbangkannya ketika pasangannya mampu meyakinkan informan bahwa dirinya tidak akan mengulangi hal tersebut.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa *uncertainty reduction theory* dalam konteks proses pengambilan keputusan pada hubungan romantis mampu memberikan gambaran yang relevan

mengenai proses komunikasi yang terjadi dan strategi yang digunakan remaja perempuan *broken home* dalam mengurangi ketidakpastiannya ketika berada pada hubungan interpersonal dalam konteks hubungan romantis. Bagaimana penelitian ini menambahkan penjelasan bahwa remaja perempuan dengan latar belakang *broken home* cenderung lebih selektif dan tidak mudah percaya dengan satu sumber informasi saja sehingga mencoba menggali lebih dalam dengan menggunakan serta mengkombinasikan seluruh strategi yang telah dijelaskan dalam *uncertainty reduction theory*, yaitu strategi pasif, aktif, dan interaktif untuk dapat menggali informasi yang valid.

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pengembangan relasi dalam konteks hubungan romantis yang diciptakan oleh Mark Knapp mampu menjelaskan mengenai tahap-tahap hubungan yang dilalui oleh masing-masing informan dalam proses pengambilan keputusan untuk berkomitmen pada *romantic relationship*. Bagaimana penelitian ini menambahkan penjelasan pada tahap *experimenting* dan *intensifying*, bahwa remaja perempuan *broken home* cenderung mencari validasi dengan membagikan pengalaman pengembangan hubungannya kepada *significant others*. Sebagaimana dijelaskan pada konsep komunikasi suportif, dimana remaja *broken home* akan merasa emosinya lebih positif ketika mendapat dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan suatu masalah, dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosi atau sosial (Rosenfeld, Richman & Bowen, 2014)

5.2.2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman kepada seseorang dengan latar belakang *broken home* bahwa relasi atau hubungan romantis mampu diprediksikan melalui proses yang lebih baik. Melalui hasil analisa yang telah dilakukan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa seseorang dengan latar belakang *broken home* memiliki kesempatan untuk mendapatkan pasangan yang baik dan sesuai dengan melalui tahapan-tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga remaja perempuan *broken home* yang memiliki *trust issue* tinggi dalam memulai suatu hubungan mampu menggunakan penelitian ini ketika dihadapkan dengan ketidakpastian yang mereka rasakan, baik sebelum atau ketika memulai suatu hubungan, seperti menggali informasi lebih dalam dengan menggunakan berbagai strategi untuk mendapatkan informasi yang valid, melakukan pendekatan secara bertahap dan mengajukan pertanyaan spesifik.

Penelitian ini berimplikasi praktis kepada individu yang akan menjalin hubungan dengan seseorang berlatar belakang *broken home* bahwa individu tersebut harus mempersiapkan diri ketika *trust issue* yang dimiliki oleh seseorang dengan latar belakang *broken home* memiliki dampak terhadap dirinya yang dengan mudah dicurigai. Sehingga diperlukan usaha lebih dalam membangun kepercayaan dengan seseorang yang memiliki trauma masa lalu seperti *broken home*

5.2.3. Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini memberikan pandangan atau pemahaman kepada masyarakat mengenai remaja dengan latar belakang *broken home*. Bagaimana stigma mengenai *broken home* harus diperbaiki dengan tidak memberikan penilaian buruk kepada seseorang berlatar belakang *broken home*, tidak mengucilkan mereka dan cenderung memberikan pemahaman bahwa mereka merupakan korban dari pengalaman tersebut.

5.3 Saran

1. Saran untuk peneliti selanjutnya. Peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya memiliki subjek penelitian yang berbeda guna memperbarui penelitian yang sudah ada, seperti meneliti remaja laki-laki *broken home* yang ibunya berselingkuh, atau dapat menggunakan subjek yang sama namun pengalaman berbeda yaitu remaja perempuan *broken home* yang disebabkan oleh KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) orangtuanya. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori atau konsep yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan, yaitu teori manajemen konflik guna meneliti bagaimana remaja *broken home* dalam mengatasi konflik yang terjadi pada saat menjalani hubungan romantis.
2. Saran untuk masyarakat agar lebih memperhatikan remaja *broken home* dalam kehidupan sosialnya. Terkait dengan hasil penelitian ini untuk lebih terbuka dan merangkul remaja *broken home* agar terhindar dari permasalahan sosial yang ada.

3. Saran untuk remaja *broken home* agar dapat menjalani hubungan romantis yang baik. Terkait dengan hasil penelitian ini untuk lebih selektif dan melakukan pencarian informasi lebih dalam guna mengenal calon pasangan sehingga menghindari pengalaman yang tidak diinginkan dalam menjalani hubungan romantis.